

24

**PEMERTAHANAN WARISAN BUDAYA BANGSA MELALUI SENI
TRADISIONAL**

Santi Susanti, Iwan Koswara

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

(Naskah diterima: 1 Juli 2024, disetujui: 28 Juli 2024)

Abstract

Culture existence, as one of the nation's identity, ought to be maintained in order not to be lost. Although the times keep changing, the original identity of the nation, should not be faded and displaced by outside culture that comes slowly through information and communication technology development. Generations that lives in this millennial era is different than its predecessor generation, especially with the presence of digital media, which has become part of an integral part of their lives. This paper aims to reveal the efforts of traditional Sundanese dance artist in introducing Indonesian to the local community and abroad.. Using qualitative descriptive method with phenomenology approach, the results shows, the efforts to introduce traditional Sundanese Dance made through performances in a variety of arts events and missions abroad. Communication used is mostly symbolic communication that manifests in the form of dances as well as its supporting elements.

Keywords: *millennial, culture, identity, artistry, symbolic communication.*

Abstrak

Budaya, sebagai salah satu identitas bangsa, keberadaannya patut dipertahankan agar tidak hilang. Meski jaman terus berubah, namun identitas asli bangsa, tidak boleh lekang dan tergeser oleh budaya luar yang masuk perlahan melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi yang hidup di jaman milenial ini pun berbeda dengan generasi pendahulunya, terutama dengan kehadiran media digital, yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari hidup mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan oleh seniman tari tradisional Sunda dalam mengenalkan kebudayaan Indonesia melalui tarian kepada masyarakat di dalam dan luar negeri. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian menunjukkan, upaya mengenalkan tersebut dilakukan melalui pertunjukan dalam beragam acara serta misi kesenian ke luar negeri. Komunikasi yang digunakan sebagian besar adalah komunikasi simbolik yang mewujudkan dalam bentuk tarian maupun unsur pendukungnya.

Kata kunci: milenial, budaya, identitas, kesenian, komunikasi simbolik.

I. PENDAHULUAN

Menyaksikan pentas seni tari tradisional di Indonesia seolah menjadi peristiwa yang langka. Seni tari tradisional Sunda misalnya. Biasanya dapat disaksikan di acara pernikahan yang menggunakan adat tradisional, atau dalam *pasanggiri* atau kompetisi tari tradisional. Bandingkan dengan pentas seni modern yang sebagian besar didominasi oleh seni koreografi boyband dan girlband dari Korea maupun Jepang, dapat dengan mudah ditemui di pentas seni di SMP dan SMA.

Mempertahankan seni tradisional pada masa sekarang bukanlah hal mudah. Proses regenerasi membutuhkan waktu dan tidak banyak remaja yang tertarik untuk menjadi penerus seni tradisi. Seni tradisionalnya dianggapnya hanya untuk orang tua, karena kuno. Mereka lebih senang budaya modern yang lebih praktis dan mudah diterima oleh pikiran dan perasaan para remaja. Untuk itu, inovasi mutlak diperlukan agar kesenian tradisional bisa beradaptasi kondisi masa sekarang. Hal ini penting dilakukan, mengingat kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang keberadaannya harus dipertahankan, agar identitas bangsa masih tetap ada.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh seniman tari tradisional Sunda dalam mempertahankan keberlangsungan seni tari tradisional Sunda di tengah himpitan budaya global yang dengan mudah masuk ke dalam kehidupan saat ini.

II. KAJIAN TEORI

Penelitian mengenai seni tari tradisional Sunda telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Antara lain penelitian mengenai Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda, yang dilakukan oleh Lalan Ramlan. Dalam penelitiannya, Lalan membahas secara panjang lebar mengenai Jaipongan sebagai salah satu bentuk dari perkembangan seni pertunjukkan tradisional di Jawa Barat yang dipelopori oleh Gugum Gumbira. Sejak Jaipongan berkembang 30 tahun lalu, belum ada lagi perkembangan terbaru dari genre tari tradisional Sunda yang bersumber dari nilai-nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Sunda. Hasil penelitian menunjukkan tari Jaipongan dibentuk oleh konsep dasar etika dan estetika egaliter dengan menghasilkan struktur koreografi yang simpel dan fleksibel yang terdiri dari empat *ragam* gerak, yaitu *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan

mincid. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai Jaipongan sebagai generasi ketiga genre tarian tradisional Sunda yang berkembang sejak tahun 1920-an dan memberi warna tersendiri dibandingkan dua generasi sebelumnya. Mengacu pada penelitian ini, penelitian yang dilakukan tidak fokus pada subyek kebendaan, melainkan pada perilaku para seniman tari tradisional dalam mempertahankan warisan budaya bangsa melalui dunia kesenian yang digelutinya.

Penelitian lainnya adalah mengenai tari sebagai gejala kebudayaan yang dilakukan oleh Mukhlas Alkaf. Penelitian yang fokus pada eksistensi tari rakyat di Boyolali ini menghasilkan temuan bahwa eksistensi tari, termasuk wujud teks tari ternyata senantiasa bersentuhan dengan dimensi-dimensi sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik yang ada di sekitarnya. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa suatu tarian tradisional terbentuk atas pengaruh kondisi lingkungan di sekitarnya sehingga suatu tarian dapat mencerminkan kehidupan budaya masyarakat dimana tari tersebut diciptakan.

Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan tidak menggali mengenai penciptaan tarian atau latar belakang

kondisi yang mendorong terciptanya suatu tarian. Fokus dari penelitian ini adalah perilaku-perilaku yang dilakukan untuk menjaga agar seni tari tradisional Sunda dapat tetap dikenal dan bahkan menarik perhatian generasi muda untuk menekuninya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Polkinghorne dalam Creswell (1998: 51), penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna pengalaman yang disadari sejumlah individu mengenai konsep atau fenomena. Makna tersebut diperoleh dari sudut pandang individu yang dijadikan informan penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian, tidak berasumsi apapun terhadap orang yang ditelitinya, melainkan mencoba merangkai pengalaman informan yang diteliti menjadi realitas yang ditemukan sesuai sudut pandang mereka (Bajari, 2009: 74). Penelitian ini menggali pengalaman seniman tari tradisional Sunda mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat di dalam dan luar negeri, sekaligus mempertahankan keberadaannya agar tidak punah.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan serta

observasi dan melakukan telaah dokumen yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh informan.

Penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, ditentukan langsung, dengan kriteria berpengalaman dalam menjalani peran sebagai penari maupun koreografi tarian tradisional selama puluhan tahun, serta berperan sebagai pendidik seni, dan berpengalaman membawa misi kesenian ke luar negeri. Maka, informan yang terpilih adalah Endang Caturwati dan Indrawati Lukman.

Endang Caturwati merupakan dosen seni tari di Institut Seni Budaya Indonesia di Bandung, yang berpengalaman menjadi penari sejak usia sekolah dasar serta menghasilkan kreasi tarian tradisional yang dipentaskan di dalam dan luar negeri. Endang pun aktif menulis buku serta artikel di media massa yang sebagian besar isinya terkait dengan seni tari yang ia geluti. Saat ini, Endang menjabat sebagai Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Indrawati Lukman merupakan koreografer tari tradisional Sunda yang memiliki spesialisasi pada tarian Putri. Indrawati yang belajar tari sejak umur 10 tahun, memiliki

pengalaman sebagai penari Istana pada zaman Presiden Soekarno, serta melanglang buana sebagai duta kesenian Indonesia, baik sebagai penari maupun sebagai koreografer yang membawa anak-anak didiknya pentas di luar negeri. Indrawati merupakan seorang pendidik seni melalui Studi Tari Indra (STI) yang didirikannya pada tahun 1960-an dalam rangka regenerasi. Hampir setiap tahun, Indrawati menggelar pertunjukan yang terkait dengan ulang tahun STI, maupun ulang tahun kiprahnya berkesenian di bidang tari. Indrawati sampai saat ini masih aktif menari pada saat-saat tertentu terus berupaya agar sanggar tarinya dapat bertahan di tengah gempuran budaya modern yang merasuki generasi muda Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sebagai panduan untuk mengungkap fenomena, bukan sebagai acuan untuk memperoleh data atau informasi (Kuswarno, 2004: 43). Hasil pengolahan data dari orang-orang yang diamati dan perilaku diungkapkan secara deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan (Bogdan dan Taylor di Moleong, 2006: 4). Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Perspektif Husserl adalah makna suatu

kenyataan atau fenomena bisa dirasakan dengan secara sadar melalui proses perenungan terhadap fenomena yang dimaksud. Menurut Moustakas (1994: 25-27), dalam gagasan fenomenologi Husserl, makna tercipta saat objek yang muncul dalam kesadaran kita, berbaur dengan objek di alam. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah kenyataan absolut sementara apa muncul ke dunia adalah produk pembelajaran. Tindakan kesadaran dan objek kesadaran berhubungan erat.

Teori fenomenologi Husserl kemudian dikembangkan oleh Alfred Schutz yang menerapkannya pada penelitian ilmu sosial. Fenomenologi Schutz meneliti bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-hari sebagai makna interaksinya dengan individu lain (Schutz dalam Creswell, 1998:53). Makna tercipta berdasarkan penafsiran terhadap perilaku seseorang yang disebut aktor. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau dilakukan aktor tersebut, dia akan mengerti arti tindakan tersebut. Ini diartikan sebagai realitas interpretif. Menurut Schutz, dalam melakukan suatu tindakan, manusia dipandu oleh motif, yaitu "...suatu susunan atau konteks makna yang tampak bagi aktor tersebut sebagai

landasan bermakna dari suatu perilaku tertentu". Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan subjek penelitiannya Indrawati Lukman dan Endang Caturwati.

Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua tindakan pelaku yang diarahkan (Weber dalam Ritzer, 1975). Perilaku dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan atau motif tertentu. Aksi ini berorientasi pada penampilannya. Perilaku seseorang adalah hasil pemahaman interpretif (*verstehen*). Teori yang dikembangkan oleh Max Weber adalah dasar untuk munculnya interaksi (teori fenomenologi adalah salah satunya). Teori Tindakan sosial digunakan untuk menganalisis motif memperkenalkan tarian tradisional Sunda kepada generasi muda untuk menarik mereka berlatih tarian.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Perkembangan Seni Tari

Tradisional Sunda

Dalam perjalanannya, seni tari tradisional Sunda telah mengalami tiga periode perkembangan, yang melahirkan tiga generasi. Nilai kesenian pun berubah dari sekadar media hiburan menjadi media ekspresi nilai estetika pertunjukkan. Generasi pertama adalah Rd. Sambas Wirakusumah yang melahirkan genre

tari Keurseus pada kisaran masa akhir aristokrat feodalisme (\pm tahun 1920-an). Ia melakukan pembakuan terhadap berbagai motif dan ragam gerak yang selalu disajikan oleh para *pengibing* dari kalangan *priyayi/menak* Sunda dalam arena *Tayuban*. Pembakuan ini sekaligus menghilangkan peran dan kehadiran ronggeng yang semakin bercitra negatif.

Generasi kedua, muncul 30 tahun kemudian, pada masa kisaran awal kemerdekaan Republik Indonesia di tahun 1950-an, yang dipelopori oleh Rd. Tjetje Somantri, yang berlatar budaya menak Sunda. Karya-karya tari yang diciptakan Tjetje menitikberatkan pada jenis tari Putri, yang pada masa Rd. Sambas tidak mendapatkan tempat. Keberadaan perempuan pada masa aristokrat feodalisme di lingkungan *priyayi* sangat dilarang bersentuhan dengan kesenian tari yang saat itu memiliki citra negatif.

Struktur koreografi yang disusun dalam setiap karya tari Tjetje Somantri, merupakan pengembangan dari ragam gerak pokok yang ada pada *genretari Keurseus*. Pada *genre* baru ini, olahan ruang gerak pada setiap motif dan ragam geraknya tidak boleh mengangkat tangan melebihi bahu karena akan memperlihatkan ketiak; gerak bahu dan

pinggul tidak boleh terlalu kuat dan olahan ruang yang lebar, karena dianggap vulgar dan erotis; jarak kedua kaki pada sikap *adeg-adeg* tidak boleh terlalu lebar, apalagi mengangkat kaki terlalu tinggi, karena dianggap melanggar kodrat perempuan dan mengurangi keindahannya. Oleh karenanya, tarian karya Rd. Tetje Somantri ini oleh para pemerhati dan akademisi seni tari dinamakan kreasi baru (*wanda anyar*) dalam perkembangan seni pertunjukan Sunda.

Pada masa perkembangan generasi kedua inilah, muncul penerus yang menjadi koreografer handal dalam menciptakan tarian yang bergenre Tari Putri, antara lain Indrawati Lukman dan Endang Caturwati yang menjadi informan penelitian ini. Sebagai generasi penerus, keduanya menciptakan kreasi tarian yang berbeda dari yang pernah ada, meskipun tetap mengacu pada pakem tarian Putri yang sudah baku.

Generasi ketiga muncul sebagai antithesis dari generasi pertama dan kedua. Jika dua generasi sebelumnya menciptakan tarian berdasarkan tatanan budaya *priyayi* yang penuh dengan aturan, maka tarian Sunda generasi ketiga bisa disebut sebagai pembebasan dari pemberlakuan aturan dari dua generasi sebelumnya. Muncullah Tari

Jaipongan yang diciptakan oleh Gugum Gumbira yang merasa resah dengan pembatasan ruang gerak penari yang membuat terasa membelenggu, lamban dan monoton. Seiring dengan berbagai bentuk kesenian yang digandrungi anak muda pada sekira tahun 1970-an yang enerjik, maka Gugum Gumbira pun kemudian melakukan penjelajahan dalam menemukan bentuk tari tradisional yang bisa menjadi media pergaulan kaum muda kota. Terciptalah Jaipongan, sebagai bentuk kesenian yang mewakili enerjiknya anak muda yang ingin bebas, tidak terkekang oleh aturan yang memberatkan.

4.2 Inovasi dalam Gerak, Musik dan Kostum

Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Berdasarkan penjelasan tersebut, berkesenian merupakan salah satu bentuk tindakan sosial, karena dalam berkesenian, karya seni dihasilkan tidak hanya untuk diri sang kreator, melainkan ditampilkan juga bagi orang lain, karena ada pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat seni.

Bagi Indrawati Lukman, Tarian yang dihasilkannya merupakan suatu bentuk tindakan sosial. Proses penciptaan tarian hingga tarian tersebut ditampilkan melibatkan orang lain dalam pelaksanaannya. Dalam tarian tersebut, terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukannya.

Sebagai seorang kreator tarian yang pernah belajar koreografi di Stephens College, Amerika Serikat, Indrawati memiliki kemampuan untuk mengolah gerak dan memberi sentuhan baru pada tarian klasik Putri yang dipelajarinya dari R. Tjetje Somantri. Sentuhan yang diberikan pada tarian klasik yang pernah dipelajarinya dulu, merupakan bagian dari upaya Indrawati untuk menarik perhatian generasi muda agar mau mempelajari tarian klasik Sunda sehingga keberlangsungan tarian tersebut dapat dipertahankan. Indrawati memandang, jalinan komunikasi antara penonton dan penari adalah kemitraan, sehingga ketika mementaskan tarian, harus dipikirkan cara menikmati tarian tersebut dari sudut pandang penari dan sudut pandang penonton, sehingga terjalin pemahaman yang sama.

Dengan para muridnya, komunikasi yang dijalin Indrawati menitikberatkan pada konsep

kekeluargaan. Artinya, dalam membina para penarinya yang masih muda, Indrawati menganggap mereka sebagai anak. Ketika penampilan mereka sudah bagus, maka Indrawati merasa wajib untuk menampilkan mereka di forum-forum yang baik, yang terhormat, hingga ke luar negeri. Dalam jalinan hubungan tersebut, ada sistem gotong royong yang dijalani, karena antara Indrawati dan para penarinya memiliki hubungan mutualisme, saling membutuhkan dan semuanya dikerjakan bersama-sama. Hubungannya kekeluargaan, ada sistem gotong royong disitu. Ada komunikasi antarpribadi dan kelompok dalam jalinan tersebut.

Indrawati pun mengomunikasikan etika kepada para penarinya agar ditampilkan dimanapun mereka berada, baik saat di panggung maupun di luar panggung sehingga kesan positif pun diperoleh. Dalam berlatih, untuk memacu para muridnya menguasai tarian, Indrawati tidak menuntut mereka langsung melakukan gerak tari yang luwes, gemulai, dan ekspresif seperti penari yang sudah jadi, namun dilakukan sesuai tahapan kemampuannya. Indrawati pun memberikan support kepada para penarinya agar dapat menguasai tarian dengan baik dan benar. Para

penari diberi kebebasan untuk berinspirasi sendiri dengan bimbingan Indrawati.

Ketika komunikasi internal sudah terjalin dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah pementasan karya yang merupakan bagian dari komunikasi eksternal yang dilakukan dalam mengenalkan tarian Sunda kepada khalayak, terutama generasi muda.

Bagi Indrawati, tarian yang dipentaskan merupakan salah satu bentuk komunikasi. Untuk itu, dalam setiap pementasannya, ia ingin penonton tidak sekadar datang, tapi mendapatkan sesuatu dari apa yang ditontonnya.

“Saya mempunyai motto untuk komunikatif. Jadi ketika membuat suatu karya, saya ingin menyampaikan bahwa karya saya ini sangat berbeda dengan yang lain. Ada rasa *happy* orang nonton. Ada rasa bangga nonton. Berarti ada semacam korelasi antara yang dipentaskan sama yang nonton pentas.”

Melalui penyampaian karya yang komunikatif, Indrawati berharap apresiasi terhadap taru Sunda lebih besar dan lebih banyak orang yang menghargai tari Sunda. Indrawati menuturkan, untuk menjadikan tarian yang dipentaskannya komunikatif, ia melakukan perubahan dan inovasi dalam pengemasan tarian yang dipentaskannya, baik

tarian klasik yang dipelajari dari R. Tjetje Somantri, maupun karya yang diciptakannya. Indrawati mengatakan, ada perbedaan yang dilakukannya dalam mengomunikasikan tarian klasik yang dikuasainya antara sebelum dan setelah ia bersekolah koreografi di Stephens College, Amerika Serikat. Sebelum bersekolah di Amerika atas beasiswa dari Burrall International Scholarship, tarian klasik yang dibawa Indrawati masih mengacu pada pakem gerakan maupun musik yang dipelajarinya dari Tjetje Somantri, sedangkan sepulangnya dari sekolah, Indrawati mulai melakukan perombakan dalam gerakan maupun musik, meski tetap mengacu pada pakem Sunda. Gerakan tidak banyak pengulangan dan musik dibuat lebih dinamis dengan durasi maksimal tujuh menit.

“Memang berubah, tapi tetap di dalam pakem Sunda. tapi musiknya lebih melodius, lebih dinamis. Kemudian tarian Pak Tjetje Somantri itu tidak dirubah tapi diperpendek durasinya, tidak ada pengulangan. Gitu aja. Jadi memang ada perubahan, tapi, yang namanya klasik, kata Pak Tjetje klasik kan.”

Perubahan yang dilakukan Indrawati tersebut bertujuan untuk merangkul anak-anak muda agar menyukai tarian klasik sehingga

mau memelajarinya. “Saya bikin tarian yang dinamis itu biar anak muda itu suka.”

Komunikasi pementasan diterapkan Indrawati dalam mengomunikasikan tarian klasik Sunda yang dinamis dengan durasi yang singkat dan gerakan yang efisien penuh makna. Indrawati sangat memerhatikan **pengemasan pementasan** tarinya. Selain musik pengiring dan gerakan, **kostum** yang dikenakan para penarinya pun sangat diperhatikan. Komunikasi simbolik digunakan Indrawati dalam pementasan tarian Sunda melalui kostum yang dikenakan penarinya untuk menggambarkan bahwa Sunda itu bagus dan tidak kumuh. Indrawati menerapkan konsep glamor dalam kostum yang dikenakan para penarinya. “Melalui tari Sunda ini saya ingin menyampaikan bahwa tari Sunda itu tidak kumuh. Makanya saya membuat segala sesuatunya glamor.”

Jalinan komunikasi Indrawati dengan para penarinya, tidak hanya berlangsung ketika masih berada dalam tim STI, juga ketika mereka sudah keluar dan bisa mandiri. Komunikasi yang dilakukan tidak lagi membahas mengenai tarian, tetapi sebatas memperpanjang silaturahmi. Komunikasi dilakukan melalui facebook dan BBM, juga reuni dengan mantan anggota tim penari STI.

Facebook juga digunakan sebagai saluran komunikasi untuk mengomunikasikan karya-karyanya maupun pemikirannya tentang kasundaan.

Komunikasi dengan para penari senior pun dilakukan Indrawati. Komunikasi kemitraan dijalin oleh Indrawati bersama penari senior untuk mengkomunikasikan tarian klasik kepada masyarakat melalui suatu pertunjukan. Indrawati merangkul beberapa penari senior yang dikenalnya, untuk tampil dalam satu panggung, membawakan tarian klasik yang mereka kuasai dalam satu panggung pementasan yang dikemas dengan baik dalam satu rangkaian cerita yang berkesinambungan. Pakaian yang dikenakan tetap dikemas secara glamor.

“Saya *gak* pernah bikin pertunjukkan yang *ecek-ecek* sejak saya bikin. Mungkin saya disebut *bodo* ya. Saya itu *sampe* habis-habisan harta saya juga kalau bikin pertunjukkan. Habis!. Tapi..*sugema weh*. Orang kan *hepi* nontonnya. Jadi, saya tidak membuat seni tari itu jelek.”

Secara lebih luas, komunikasi kepada khalayak dilakukan Indrawati dengan bantuan media massa, terutama surat kabar lokal. Bagi Indrawati, media massa berperan besar dalam membesarkan namanya sebagai seorang

penari dan koreografer tarian Sunda. Sejak SMA, Indrawati sudah diekspos oleh media massa lokal dalam perannya sebagai penari maupun sebagai koreografer yang membawa para penari asuhannya hingga ke luar negeri.

Makna menari bagi Indrawati adalah menularkan aura positif ke orang lain sehingga ketika menari, hal yang paling utama adalah menjadikan penonton senang, menikmati dan menyukai tarian yang ditampilkan hingga pada akhirnya menghargai tarian sebagai sesuatu yang indah, yang harus diapresiasi.

Endang Caturwati menerapkan pengetahuannya dan karya ciptanya dalam seni tari tradisional Sunda melalui bidang pendidikan. Ia merupakan dosen di Jurusan Tari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Endang yang dididik seni oleh ayahnya sejak kecil tumbuh menjadi individu yang mencintai kesenian, khususnya seni Sunda. Endang belajar tarian Sunda sejak usianya 6 tahun, karena tertarik oleh gerakannya yang enerjik. Berbekal kemampuan tari yang dipelajarinya dari beberapa guru, pada saat SD pun, Endang sudah mulai kreatif membuat komposisi tarian untuk mengisi acara di lingkungan tempat tinggalnya, mulai tingkat RW hingga kecamatan. Saat itu, ayahanda Endang, R. Bardjo didaulat sebagai

koordinator kesenian di Rukun Warga (RW) tempat keluarga Endang tinggal dan sering diminta membuatkan pementasan kesenian dalam rangka memperingati kemerdekaan Republik Indonesia. Tarian yang pernah dibuatnya saat masih kecil antara lain, *Tari Tempurung* dan *Tari Payung*, yang dimainkan oleh anak-anak di lingkungan tempat Endang sekeluarga tinggal.

Saat SMP, Endang sudah melatih anak-anak kecil menari. Tahun 1987, Endang memiliki sanggar, yaitu Sanggar Hapsari, yang sekarang masih ada. Hingga sekarang Endang kerap melatih para penari untuk menarikan koreografi hasil kreasinya dan ia membawa misi kesenian ke luar negeri atau melakukan pementasan di dalam negeri dengan membawakan tarian hasil karyanya.

Pendekatan yang Endang lakukan untuk mengenalkan seni tari tradisional Sunda adalah melalui pendekatan praktis dengan menjadikan tarian sisipan saat memberikan materi dalam seminar atau perkuliahan.

Kemudian, untuk lebih menyebarluaskan pengetahuan mengenai seni tari tradisional Sunda serta nilai-nilai kehidupan dalam budaya Sunda, Endang produktif menulis artikel untuk diterbitkan di media massa, atau menulis buku yang isinya

linier dengan bidang seni yang ditekuninya, yaitu seni tari dan seni pertunjukkan. Hasil karyanya antara lain, *Biografi R. Tjetje Somantri 1892-1963: Tokoh Pembaharu Tari Sunda* (2000), *Tari di Tatar Sunda* (2007), *Tari Kariaan: Model Pembelajaran Tari Anak-anak di Daerah Subang Jawa Barat* (2008), *Sinden-Penari di Atas di Balik Panggung* (2011), *Seni Pertunjukan Indonesia: Buku Ajar* (2011).

4.3 Diskusi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mukhlis Alkaf, suatu tarian terbentuk tidak dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh situasi di sekelilingnya. Andrienne K. Kaeppler dalam Alkaf (2012) menuturkan bahwa eksistensitari tak terlepas dari lingkungan budaya dansosial yang membentuknya. Tari merupakan produk budayasebagai hasil proses kreatifdari masyarakatpendukungnya. Setiap tarian yang tercipta di suatu daerah sangat dipengaruhi dan tidak terlepas dari konstruksisosial dan nilai-nilai budaya lokal yangmembungkusnya. Misalnya, tari Sunda pasti berkaitan dengan *setting* sosial dannilai-nilai budaya Sunda. Dengan demikian, ketika suatu tarian tradisional lenyap, dapat berarti dokumentasi mengenai budaya suatu daerah sebagai suatu warisan budaya turut pula

hilang. Untuk itu, inovasi yang dilakukan oleh Indrawati Lukman dan Endang Caturwati pada tarian tradisional hasil kreasi mereka merupakan upaya pelestarian budaya bangsa agar tidak lekang oleh waktu dan keadaan.

Simbol-simbol yang tercermin dalam busana penari, maupun gerak dan musik merupakan bentuk komunikasi yang ingin disampaikan secara nonverbal kepada masyarakat mengenai tarian tradisional Sunda yang memiliki makna lebih dari sekadar hiburan, melainkan sebagai wujud identitas diri bangsa dan estetika masyarakat pendukungnya. Apalagi tarian tradisional kreasi baru yang tercipta dari generasi kedua perkembangan tarian tradisional Sunda, yang berlatar belakang budaya para priyayi, menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki etika yang santun dalam kesehariannya dan menggambarkan kesenian Sunda yang tidak kumuh.

V. KESIMPULAN

Regenerasi menjadi penting dilakukan dalam rangka pelestarian budaya tradisional. Namun, satu hal yang tidak bisa dilupakan bahwa kehidupan berjalan secara dinamis. Perubahan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Begitu juga dengan budaya tradisional. Dalam perjalanannya,

terjadi perkembangan yang dinamis. Belum lagi ditambah dengan masuknya budaya dari negara lain yang dianggap lebih modern dan lebih mengena, terutama kepada generasi muda, yang memiliki peran sebagai penerus seni tradisional. Masuknya budaya negara lain, jangan sampai membuat generasi muda lupa akan akar budayanya.

Proses regenerasi memang tidak mudah. Diperlukan inovasi sebagai bentuk adaptasi kesenian tradisional terhadap kondisi kehidupan manusia saat ini yang berjalan secara dinamis. Ringkas, singkat, padat, dan dinamis menjadi metode yang diterapkan dalam mengajak generasi muda untuk menyukai tarian tradisional. Indrawati Lukman dan Endang Caturwati melakukan pendekatan tersebut di dalam aktifitasnya sebagai seorang koreografer dan pemilik sanggar tari.

Media sosial menjadi media yang memiliki daya dukung untuk menjaga agar pengetahuan tentang seni tari tradisional tidak lenyap. Media sosial dapat mendokumentasikan pementasan yang dilakukan dengan mudah.

Namun, yang paling penting dari semua itu adalah semangat pantang menyerah untuk terus mengenalkan seni tari tradisional

agar tidak hilang ditelan waktu dan tergantikan oleh seni tari yang lebih modern.

Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of Social World*. Translated by George Walsh And Frederick Lehnert Illionis. Northwestern University Press.

DAFTAR PUSTAKA

Alkaf, Mukhlas. 2012. Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. *Komunitas* (4) 2,125-128.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.

Bajari, Atwar. 2009. *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi pada Anak Jalanan di Cirebon*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication Inc.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications.

Ramlan, Lalan. 2013. Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital* (14)1, hal.41-55.

Ritzer, George. 1975. *Sociology: A Multiple Paradigma Science*. Boston: Allyn and Bacon.